

Prediktor Kenakalan Remaja: Merokok, Mendramatisir, dan Berkelahi

Penulis: Ira Ayu Maryuti, Ni Putu Wulan Purnama Sari
Departemen/Fakultas: Keperawatan
E-mail: iraayu@ukwms.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga akibatnya dapat mengganggu orang lain, merusak lingkungan sekitarnya dan juga dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediktor kenakalan remaja. Penelitian deskriptif analitik ini menggunakan desain cross-sectional. Populasi adalah semua murid SMP di tiga SMP swasta di Surabaya. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, besar sampel 40 orang. Variabel kenakalan remaja diukur dengan kuesioner yang valid dan reliabel. Data diskrit yang dihasilkan dianalisis dengan uji regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah remaja laki-laki (77,5%) berusia 13-14 tahun (67,5%) dengan kenakalan remaja level sedang (47,5%). Aktivitas merokok, sikap mendramatisir masalah, dan aktivitas berkelahi/tawuran terbukti mempengaruhi kenakalan remaja secara signifikan ($p = 0,000$). Ketiga hal ini menjadi prediktor terkuat kenakalan remaja pada populasi ini.

Kata kunci: berkelahi, kenakalan remaja, mendramatisir, merokok, remaja.

Predictors of Juvenile Delinquency: Smoking, Dramatizing, and Fighting

Abstract

Juvenile delinquency is the behavior of teenagers who ignore social values applied in society with consequences: disturbing others, damaging the surrounding environment, and self-destruction. This study aimed to analyze the predictors of juvenile delinquency. This analytical descriptive study used a cross-sectional design. The population was all junior high school students in three private junior high schools in Surabaya. The sample was taken by purposive sampling, the sample size was 40 students. Juvenile delinquency was measured by a valid and reliable questionnaire. The data were analyzed by multinomial logistic regression test. The results showed that the majority were teenage boys (77.5%) aged 13-14 years old (67.5%) with moderate level of juvenile delinquency (47.5%). Smoking activity, problem-dramatizing attitude, and fighting/brawl activities have been shown to significantly influence juvenile delinquency ($p = 0.000$). These three aspects are the strongest predictors of juvenile delinquency in this population.

Key words: dramatizing, fighting, juvenile delinquency, smoking, teenager.

Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Batasan usia remaja menurut WHO (2007), adalah 12 sampai 24 tahun (dalam Maryuti, 2019). Banyaknya perubahan yang sangat dratis dialami, baik perubahan secara fisik maupun psikologis, menyebabkan masa ini menjadi masa yang paling sulit bagi individu. Tugas perkembangan sosial remaja dicapai melalui bergabung dengan remaja lainnya yang seusianya dan mulai keluar dari lingkungan keluarga yang selama ini banyak mempengaruhi perilakunya, sehingga akan terlihat jelas perubahan yang sangat mencolok yang sering menimbulkan perselisihan dengan orangtuanya. Remaja sering tidak sepaham dengan pemikiran orangtua atau orang yang lebih dewasa sehingga sering kali timbul pemberontakan yang bersifat negatif karena ketidakmampuan mereka menyampaikan aspirasi dengan tepat. Sebagian remaja mulai bertindak melawan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat yang sering kita sebut sebagai kenakalan remaja.

Menurut Willis (2014), kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian

para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketenteraman umum dan juga merusak diri sendiri (dalam Maryuti, 2019). Sumiati (2009) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat (dalam Maryuti, 2019).. Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi empat jenis menurut jenis korbannya, yaitu: 1) tidak menimbulkan korban, 2) korban fisik pada orang lain, 3) korban materi, dan 4) korban status (Sarwono, 2010; dalam Maryuti, 2019). Menurut Kemenpora (2009), masalah yang sering kali muncul di kalangan remaja antara lain: tawuran dan kriminalitas, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Napza), minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular. Penyebab kenakalan remaja terjadi karena dua faktor, yaitu yang berasal dari diri remaja itu sendiri (internal: krisis identitas dan kontrol diri yang lemah), maupun dari lingkungan sekitar (eksternal: keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, pendidikan, penggunaan waktu luang, masuknya kebudayaan

sekitar). Menurut Kartono (2009), indikator perilaku kenakalan remaja antara lain: berkata makian, berbohong, membolos, menyontek, tidak dapat menyesuaikan diri, mudah meluapkan amarah, dan kurang bertanggungjawab atas perbuatannya (dalam Maryuti, 2019).

Masalah kenakalan remaja menunjukkan bahwa sudah saatnya bagi semua pihak untuk memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan remaja secara holistik dan komprehensif pada semua aspek, termasuk tenaga kesehatan. Pemerintah bekerjasama dengan lembaga-lembaga perlindungan berusaha untuk mengatasi kenakalan remaja ini melalui berbagai cara, misalnya; bersama Badan Nasional Narkotika (BNN) untuk memberantas pemakaian maupun pengedaran narkoba, bersama Kementerian Kesehatan untuk memberi peringatan bahaya merokok dan mengadakan posyandu remaja di beberapa daerah. Dalam upaya mengelola dan mengurangi tingkat kenakalan remaja di tanah air maka sebuah studi deskriptif analitik untuk menemukan faktor-faktor atau prediktor kenakalan remaja sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediktor kenakalan remaja sehingga memungkinkan adanya modifikasi faktor melalui berbagai jenis

pengembangan intervensi di masa depan dalam berbagai bidang, tidak hanya kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif analitik ini menggunakan desain cross-sectional. Populasi adalah semua murid SMP swasta Surabaya A, SMP swasta Surabaya B, dan SMP swasta Surabaya C. Sampel pada penelitian ini adalah murid SMP swasta di Surabaya yang mempunyai nilai akreditasi sama dengan harapan kualitas pendidikan tidak jauh berbeda, mempunyai lokasi berdekatan dengan pertimbangan bahwa suku dan budaya adalah sama, sehingga mengurangi bias dari hasil penelitian yang akan di peroleh. Teknik pengambilan sampel secara purposif dengan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) murid SMP di Surabaya kelas 8, 2) murid SMP yang mengalami kenakalan remaja sesuai dengan informasi dari sekolah (sesuai catatan guru bimbingan konseling), dan 3) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Variabel dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja dengan berbagai subvariabel sesuai hasil penelitian Suwarsi (2012). Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner kenakalan remaja yang terdiri dari 25 item dengan dua pilihan jawaban “ya” dan “tidak” (Suwarsi, 2012). Setiap

jawaban “ya” diberi nilai 1, sedangkan setiap jawaban “tidak” diberi nilai 0, sehingga rentang nilai variabel kenakalan remaja berkisar antara 0 - 25. Skala data adalah nominal karena nilai total tidak dikategorikan ke dalam klasifikasi kenakalan remaja apapun. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2018. Data diskrit yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik menggunakan uji regresi logistik multinomial ($\alpha < 0,05$). Protokol penelitian ini telah dikaji secara etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Hasil Penelitian

Terdapat 40 orang responden dalam penelitian ini. Mayoritas responden berusia 13-14 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Tabel 1 menjelaskan secara detail karakteristik demografi responden penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Demografi

Responden

No.	Karakteristik	F	%
1	Usia		
	a. 13-14 tahun	27	67,5
	b. >14 tahun	13	32,5
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	31	77,5
	b. Perempuan	9	22,5

Kenakalan remaja pada responden penelitian ditemukan dalam berbagai level.

Jika hasil penilaian secara total dari kuesioner kenakalan remaja dikategorikan ke dalam tiga level menjadi kenakalan remaja ringan (skor total: 1-5), sedang (skor total: 6-10) atau berat (skor total: >10), maka mayoritas responden penelitian ini ada di level yang sedang. Tabel 2 menjelaskan data khusus hasil penelitian secara rinci.

Tabel 2. Tingkat Kenakalan Remaja pada Responden Penelitian

No.	Karakteristik	F	%
1	Kenakalan remaja*		
	a. Ringan	6	15
	b. Sedang	19	47,5
	c. Berat	15	37,5

*Kategori ini dibuat hanya untuk memudahkan presentasi data khusus, dan bukan untuk tujuan analisis data dengan statistik.

Sttistika deskriptif menunjukkan nilai Mean sebesar 9,65 (kenakalan remaja level sedang) dengan Standard Deviasi (SD) sebesar 3,85 (variasi data relatif rendah). Hasil uji regresi logistik multinomial meliputi analisis *Goodness of Fit*, *Likelihood Ratio Test*, dan *Pseudo R²*. Hasil analisis *Goodness of Fit* menunjukkan nilai p pada Pearson adalah 1,000 yang berarti model fit. Hasil analisis *Likelihood Ratio Test* menunjukkan ada tiga item pada kuesioner yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, yaitu item 6 tentang merokok ($p = 0,000$), item 19 tentang mendramatisir

masalah ($p = 0,000$), dan item 21 tentang berkelahi atau tawuran ($p = 0,000$). Hasil analisis *Pseudo R²* menunjukkan nilai p pada Nagelkerke adalah 1,000 yang berarti variabilitas kenakalan remaja dapat dijelaskan secara absolut oleh variabilitas item-item pada kuesioner, terutama tiga item di atas yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Tabel 3 menjelaskan hasil uji statistik penelitian secara detail.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Multinomial

Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept Only	203.905				
Final	.001	203.904	350	1.000	

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	.000	168	1.000
Deviance	.001	168	1.000

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.994
Nagelkerke	1.000
McFadden	1.000

Likelihood Ratio Tests

Effect	Likelihood Ratio Tests			
	Model Fitting Criteria -2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	.001 ^a	.000	0	.
Item 1	.002 ^b	.001	14	1.000
Item 2	.001 ^b	.	14	.
Item 3	.000 ^b	.	14	.
Item 4	.001 ^b	.	14	.
Item 5	.001 ^b	.	14	.
Item 6	201.816 ^c	201.815	14	.000
Item 7	.001 ^b	.	14	.
Item 8	.000 ^b	.	14	.
Item 9	.000 ^b	.	14	.
Item 10	.001 ^b	.	14	.
Item 11	.001 ^b	.000	14	1.000
Item 12	.000 ^b	.	14	.
Item 13	.001 ^b	.	14	.
Item 14	.001 ^b	.	14	.
Item 15	.000 ^b	.	14	.
Item 16	.000 ^b	.	14	.
Item 17	.000 ^b	.	14	.
Item 18	.000 ^b	.	14	.
Item 19	413.299 ^c	413.298	14	.000
Item 20	.001 ^b	.	14	.
Item 21	74.518 ^c	74.518	14	.000
Item 22	.001 ^b	.	14	.
Item 23	.001 ^b	.	14	.
Item 24	.000 ^b	.	14	.
Item 25	.001 ^b	.	14	.

Pembahasan

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan yang

berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity versus role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya yang terjadi pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Yusuf, 2007; dalam Maryuti, 2019). Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat. Masalah kenakalan remaja muncul akibat pemikiran mereka yang tidak sepaham dengan orang dewasa sehingga menimbulkan pemberontakan terhadap hukum, agama, dan norma-norma masyarakat dengan akibat merusak diri sendiri, merugikan orang lain, dan mengganggu ketenteraman umum.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kenakalan remaja terjadi pada usia 13-14 tahun yang termasuk kategori remaja awal, dan dilakukan oleh remaja laki-laki. Hal ini potensial terjadi akibat pengaruh teman sebaya atau kelompok pertemanan siswa (gank) di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Mustikasari & Effendy (2020), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan kenakalan remaja yang terjadi pada kelompok usia 13-14 tahun. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja (Prasasti,

2017). Hasil penelitian Tianingrum & Nurjannah (2019), menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari teman sebaya terhadap kenakalan remaja, dimana remaja yang terpengaruh oleh teman sebayanya berpotensi 1,732 kali lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan yang tidak terpengaruh. Sebuah studi kualitatif bahkan menunjukkan bahwa siswa yang tergabung di dalam suatu kelompok pertemanan siswa wajib mematuhi norma dan perilaku kelompok tersebut jika ingin mendapatkan keuntungan dan tidak ingin dikeluarkan dari keanggotaan (Malihah, 2014). Ulasan di atas membuktikan bahwa pergaulan sosial di lingkungan sekolah tidak hanya membawa pengaruh baik saja, tetapi juga pengaruh buruk pada siswa sehingga muncul kejadian kenakalan remaja di kalangan siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas pelaku kenakalan remaja adalah remaja laki-laki. Memang ada perbedaan kenakalan remaja jika ditinjau dari aspek jenis kelamin. Pelanggaran di lingkungan sekolah mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki (Malihah, 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Riskinayasari & Partini (2015) yang membuktikan bahwa laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini potensial terjadi akibat adanya

perbedaan konsep diri antara laki-laki dan perempuan. Penelitian di atas juga membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kenakalan remaja dan konsep diri, yang berarti semakin negatif konsep diri maka tingkat kenakalan remaja menjadi semakin tinggi (Riskinayasari & Partini, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kenakalan remaja di level sedang. Hal ini potensial terjadi akibat mayoritas responden kurang cerdas secara emosional atau memiliki konformitas sedang terhadap teman sebayanya, atau mendapatkan pola asuh *uninvold* (penelantar) dari orangtuanya. Hasil penelitian Yunia, et al. (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja dimana kecerdasan emosional yang rendah menghasilkan kenakalan remaja level sedang. Hasil penelitian Fatimah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan kenakalan remaja dimana remaja yang memiliki konformitas sedang terhadap teman sebayanya ternyata melakukan kenakalan di level sedang juga. Hasil penelitian Sofa (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dan kenakalan

remaja dimana pola asuh *uninvold* menghasilkan kenakalan remaja level sedang. Ketiga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja, dimana kedua jenis faktor ini masih bisa dimodifikasi. Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang bisa dipelajari, konformitas terhadap teman sebaya bisa diubah sejalan dengan kematangan emosi individu, sedangkan pola asuh orangtua bisa diubah sesuai perubahan perilaku orangtua dalam mengasuh anaknya yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan orangtua.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas merokok mempengaruhi kenakalan remaja secara signifikan. Merokok merupakan salah satu konformitas yang bersifat negatif. Remaja mulai merokok karena ingin diidentifikasi dengan sebayanya atau ingin diakui. Apabila dalam suatu kelompok pertemanan remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga (Wulaningsih, 2015). Perilaku merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial, seperti: pengetahuan, sikap, pengaruh teman, pengaruh orang tua, media massa dan kebudayaan, dimana perilaku

ini merupakan gerbang menuju kenakalan remaja lainnya yakni konsumsi alkohol dan NAPZA (Etrawati, 2018). Sebuah studi kualitatif menunjukkan perilaku merokok dijadikan sebagai identitas sosial remaja dalam pergaulan atau interaksi antar remaja di Surabaya, baik sebagai simbol kejantanan maupun pengakuan (Nugroho, 2017). Perilaku merokok yang pada awalnya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa saat ini sudah menjadi kewajaran bagi kaum remaja. Remaja menganggap merokok adalah tolok ukur kedewasaan seseorang sehingga mereka mengikuti perilaku tersebut. Remaja merokok karena tidak ingin ditinggalkan oleh kelompoknya dan sebagai pelampiasan untuk melupakan masalah karena merokok dianggap hal yang tidak melanggar hukum, hal yang tidak berbahaya seperti minuman keras dan NAPZA (Prasasti, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan sikap mendramatisir masalah juga mempengaruhi kenakalan remaja secara signifikan. Remaja pada umumnya berlebih-lebihan mendramatisir penderitaan mereka (Gainau, 2016). Jika orangtua menemukan anak remaja mereka bersikap seperti ini maka yang harus dilakukan adalah segera menjauhkan

perasaan negatif tersebut, dan menggantinya dengan perasaan yang positif (Sa'ad, 2016).

Prediktor terakhir yang terbukti signifikan pengaruhnya terhadap kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah aktivitas berkelahi/tawuran. Sering berkelahi merupakan salah satu gejala dari kenakalan remaja (Mumtahanah, 2015), bahkan ada yang mengatakan berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja (Unayah & Sabarisman, 2015). Walau demikian, berkelahi termasuk kenakalan biasa, bukan kenakalan yang menjerus pada pelanggaran atau kejahatan kenakalan khusus (Muhlisin, 2016). Berkelahi dilakukan oleh remaja demi mendapat pengakuan dari teman sebayanya (Hidayati, 2016). Reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi pada remaja (Dianlestari, 2015). Berkelahi, datang terlambat, dan membolos adalah contoh kenakalan remaja yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah (Anggraini, 2017).

Simpulan

Kenakalan remaja mayoritas dilakukan oleh remaja laki-laki. Terdapat berbagai bentuk kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Aktivitas merokok, sikap mendramatisir masalah, dan aktivitas berkelahi/tawuran merupakan tiga

prediktor terkuat dari kenakalan remaja. Ketiga prediktor ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Daftar Pustaka

Anggraini, Y. (2017). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cendana Padang Panjang Tahun 2016. *Menara Ilmu*, 11(1), 155-165.

Dianlestari, M. P. (2015). *Skripsi/Thesis: Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Etrawati, F. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2), diunduh dari: <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/134>

Fatimah, S. (2017). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Usia 13-15 Tahun Di Smp Negeri 1 Ciwidey Bandung. *Quanta*, 1(1), diunduh dari: <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p27-42.500>

Gainau, M. S. (2016). Pendidikan Agama Kristen Remaja. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Hidayati. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), diunduh dari: <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/371/371371371>

Kemenpora. (2009). *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga*. Jakarta: Kemenpora.

Malihah, E. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), diunduh dari: <https://doi.org/10.15294/fis.v41i1.5373>

Muhlisin, Z. (2016). *Post-Doctoral Thesis: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Temon Kabupaten Kulonprogo*. D.I Yogyakarta. Yogyakarta: STIKES Jenderal A. Yani.

Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi. *Al Hikmah*, 5(2), diunduh dari: <https://doi.org/10.36835/hjks.v5i2.2999>

Mustikasari, S., & Effendy, H. V. (2020). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Penyimpangan Perilaku pada Remaja Awal Usia 13-14 Tahun di SMPN Mojoanyar. *Journals of Ners Community*, 11(1), 52-60.

Nugroho, R. S. (2017). *Skripsi/Thesis: Perilaku Merokok Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (SNBK)*, 1(1), diunduh dari: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>

Riskinayasari, G. & Partini. (2015). *Skripsi/Thesis: Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Jenis Kelamin*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sa'ad, M. A. (2016). *30 Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Sofa, M. A. (2015). *Skripsi: Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro*. Bojonegoro: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Suwarsi 2012, hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri Sleman, Depok: FIK-UI.

Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275-282.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), diunduh dari: <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>

Wulaningsih, R. (2015). *Skripsi/Thesis: Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.